

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia pada akhir abad XIX kaum pelajar Indonesia jumlahnya sangat sedikit. Disamping itu kaum pelajar sebagian besar masih banyak berfikir feodal. Karena politik kolonial Belanda membuat kaum pelajar untuk mendukung jalannya pemerintahan kolonial. Sekalipun dalam *Politik Etika* (Balas Budi) yang pernah dijadikan alasan kuat oleh kaum liberal dalam perdebatan di parlemen adalah untuk meningkatkan taraf hidup bagi rakyat di negeri jajahan.<sup>1</sup>

Namun dalam pelaksanaan Politik Etika tersebut, tetap tidak adil dan berat sebelah, kepentingan Kolonial lebih diutamakan daripada kepentingan rakyat jelata. Terlebih-lebih pelaksanaan Politik Etika dalam bidang *edukatif* (pendidikan), benar-benar berjalan secara *selektif* dan *diskriminasi*. Hanya anak-anak orang bangsawan yang mendapat kesempatan utama, untuk mendapatkan pendidikan sistem Barat. Di samping itu masih terdapat sekolah istimewa, yang hanya dikhususkan untuk anak-anak Indo-Belanda dan Timur Asing (Cina dan Arab). Dengan demikian jelaslah, bahwa Belanda mendirikan sekolah-sekolah di *Nederlandsch Indie* ( Hindia Belanda) dengan sangat hati-hati. Feodalisme tetap dihidupkan, karena golongan bangsawan diharapkan dapat membantu jalannya pemerintahan kolonial Belanda. Oleh karena itu, golongan bangsawan mendapat kemudahan-kemudahan dalam mengikuti pendidikan di sekolah.

---

<sup>1</sup> Sudiyo. *Perhimpunan Indonesia*. Jakarta: Bina Adiaksa, 2004. hlm. 3.

Dengan pendidikan sistem Barat, berarti rakyat akan menjadi cerdas dan mengerti tentang pergolakan di dunia internasional. Rasa harga diri dan kesadaran nasional akan timbul sehingga akan dapat mengobarkan perasaan *anti-kolonialisme* dan *anti-imperialisme*. Usaha pemerintah kolonial Belanda untuk menutup mata rakyat di negeri jajahannya, tidak dapat dilakukan lagi.<sup>2</sup>

Timbulnya organisasi pergerakan nasional Indonesia tidak secara mendadak. Namun, melalui proses yang cukup lama dan dipengaruhi oleh berbagai peristiwa yang mendahuluinya, baik peristiwa yang ada di dalam negeri maupun yang terjadi di luar negeri serta tekanan penindasan dari penjajahan yang telah berpuluh-puluh tahun lamanya, merupakan faktor utama timbulnya rasa harga diri dan rasa kesadaran nasional, yang kemudian melahirkan nafsu untuk melawan penjajah dengan cara pergerakan kedaerahan, yang kemudian meningkat menjadi pergerakan nasional.

Rasa senasib seperjuangan merupakan bukti bahwa orang-orang Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa ingin bersatu melawan penjajahan dalam rangka mendirikan negara yang merdeka bebas dari ancaman penjajahan bangsa mana pun di dunia ini. Masuknya pendidikan dengan sistem Barat merupakan angin segar untuk menantang keterbelakangan dan kebodohan. Karena dengan masuknya pendidikan sistem Barat mempercepat proses untuk mencerdaskan bangsa. Untuk mencari bentuk persatuan nasional yang lebih mantap di tanah air, maka para mahasiswa dari berbagai Sekolah Tinggi di Indonesia pada tahun 1925 menginginkan tergabung dalam satu organisasi. Tetapi baru pada tahun 1926 organisasi yang dimaksud dapat terbentuk dan diberi nama *Perhimpunan Pelajar-*

---

<sup>2</sup> Mohamad Sidky. *Sejarah Pergerakan Nasional bangsa Indonesia*. Jakarta. PT. Midas Surya Grafindo. Hlm. 23.

*Pelajar Indonesia* (PPPI). Ternyata PPPI ini juga dapat menampung berbagai pemuda yang masih bersifat kedaerahan. Antusiasme para pemuda yang masih bersifat kedaerahan, pada masa itu masih cukup besar. Sebaliknya kehidupan persatuan nasional semakin subur. Oleh karena itu, akan memudahkan untuk mencapai kesepakatan dalam menggalang persatuan nasional. Inilah benih-benih terjadinya *Ikrar Pemuda*.<sup>3</sup>

Tiga hari setelah penyerahan Jepang tanpa syarat terhadap sekutu pada tanggal 14 Agustus 1945, bangsa Indonesia memproklamasikan Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi Kemerdekaan itu disambut dengan penuh semangat oleh para pemuda, putera-puteri Indonesia. Di kota-kota besar dan kecil rakyat segera membentuk kekuatan-kekuatan bersenjata dalam bentuk laskar-laskar, barisan-barisan pemuda untuk menghadapi segala kemungkinan yang ada.<sup>4</sup>

Salah satu unsur dari sekian banyak kekuatan bersenjata yang muncul untuk mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan bangsa Indonesia adalah unsur pelajar. Mereka merasa bertanggung jawab atas keselamatan negaranya. Pejuang pelajar tersebut terdiri dari murid-murid sekolah menengah pertama, sekolah menengah tinggi dan sekolah menengah tinggi teknik. Mereka segera menggabungkan diri membentuk kesatuan pelajar dengan nama pasukan pelajar atau barisan pelajar.

---

<sup>3</sup> Sartono Kartodirdjo. *Sejak Indische Sampai Indonesia*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.2005. hlm. 11.

<sup>4</sup> Sudiyo., *Op. Cit.*, hlm.139.

Untuk Jawa Tengah yang berpusat di Semarang pada saat itu semua pemuda yang sudah berusia 16 tahun diwajibkan masuk Seinendan untuk mendapatkan latihan kemiliteran untuk menggalang persatuan di antara para pemuda, mereka membentuk suatu perkumpulan pemuda-pemuda yang berada di Semarang yang bermarkas di Jalan Bojong 87<sup>5</sup>. Suatu bentuk kelaskaran yang khas dan perlu dibicarakan tersendiri adalah barisan-barisan pelajar. Sekolah sebagai suatu wadah memang sudah menyediakan syarat-syarat tertentu yang memungkinkan munculnya satuan-satuan para militer. Lingkungan sekolah bahkan mempunyai sifat-sifat lain yang tidak dimiliki oleh sebagian besar badan-badan perjuangan lainnya.

Pada umumnya pelajar-pelajar lebih cerdas daripada pemuda-pemuda desa yang biasa. Selain itu suasana sekolah juga mendorong orang melihat masalah-masalah dengan kacamata yang lebih rasional. Satuan-satuan laskar seperti ini kemudian memainkan peranan yang lebih khusus. Pelajar-pelajar yang berasal dari sekolah menengah cenderung memainkan peranan sebagai tenaga-tenaga intelijen, sedangkan pelajar-pelajar sekolah teknik sudah tentu memanfaatkan keahliannya pada bidang teknik pula.

Di Semarang, Jepang makin mencurigai orang-orang Indonesia dan mulai menunjukkan sikap yang makin tidak lunak terhadap para pemuda, termasuk para pelajar dan guru-gurunya. Dalam keadaan yang semakin susah itu, banyak pelajar yang sadar benar akan peranan dan tanggung jawab mereka terhadap perjuangan kemerdekaan. Pendidikan keras yang diterapkan di sekolah-sekolah menengah menghasilkan persatuan antar murid yang sangat erat. Masing-masing sekolah

---

<sup>5</sup> Sartono Kartodirdjo., *Op. Cit.*, hlm.110.

merupakan suatu kesatuan yang kompak, kendati demikian tidak ada persaingan, tidak ada rivalitas atau permusuhan. Justru rasa kebangsaan makin hari makin kuat.

Timbulah diantara pelajar untuk membentuk Pasukan Ronggolawe yang bersifat militer yang diketuai oleh Peppy Adiwoso<sup>6</sup>. Tetapi dalam waktu singkat, organisasi ini kemudian berkembang meluas dengan bergabungnya sekolah-sekolah menengah lainnya yang ada di Semarang. Melihat gambaran tersebut nampak terjadi fenomena sejarah yang unik, para pelajar pemuda Semarang yang masih remaja dan berusia belasan tahun didorong oleh hati nurani, mengangkat senjata untuk mempertahankan kemerdekaan tanah air dari serangan penjajah yang lebih kuat persenjataannya. Mereka meninggalkan bangku sekolah dan terjun langsung dalam pertempuran di kota dan luar kota tempat tinggalnya. Pemuda-pemuda dalam hal ini terbentuk karena kesadaran warga negara untuk membela negara dalam situasi perang kemerdekaan yang mengharuskan para pelajar ikut serta berjuang.<sup>7</sup>

Pada tanggal 19 Agustus 1945, para pemuda mengadakan konperensi kilat di gedung stadium Semarang. Konperensi itu dirasakan perlunya untuk menampung gejolak pemuda yang memerlukan koordinasi, kerja sama dan bantu membantu. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI tertanggal 23 Februari 1946 tentang Panitia Besar Penyelenggaraan Organisasi Tentara, divisi yang ada di

---

<sup>6</sup>Adiwoso (Peppy) Abubakar., Lahir 15 Agustus 1925 di Semarang, ia menyelesaikan studynya di Akademi Ilmu Politik, Universitas Gajah Mada, dan selanjutnya berkarier di jajaran Departemen Luar Negeri. Jabatan-jabatan penting sebelum ia memasuki masa pensiunnya, antara lain: Duta Besar RI di Brasil, Dirjen Sekretariat National ASEAN, Duta Besar RI untuk Kanada.

<sup>7</sup> Mochtar Lubis. *Bangsa Indonesia Masa Lampau-masa kini-masa depan*. Jakarta. Inti Idayu Pers. Hlm. 65.

pulau Jawa yaitu 10 divisi diubah menjadi 7 Divisi dan panglima divisi ditetapkan berpangkat kolonel, yang di sebut dengan Divisi IV menjadi Divisi V Ronggolawe.

Pertumbuhan dan perkembangan kelompok manusia, baik itu kelompok sosial, ekonomi maupun kesatuan bersenjata, tidak dapat dipisahkan dari dinamika kondisi, ruang dan waktu yang memengaruhinya, serta interaksi faktor-faktor tersebut dengan kelompok lain, yang berlangsung dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali, apa yang pernah dialami dan oleh salah satu kelompok pemuda pelajar pejuang bersenjata dari Semarang, di masa revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1950, yang dalam perjalanannya dikenal sebagai Pasukan Ronggolawe<sup>8</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya Pasukan Cadangan Ronggolawe?
2. Bagaimana koordinasi Pasukan Cadangan Ronggolawe dengan kelompok perjuang lainnya dalam Perjuangan Kemerdekaan di Semarang tahun 1945-1950?
3. Peranan Pasukan Cadangan Ronggolawe dalam Mempertahankan Perjuangan Kemerdekaan?

---

<sup>8</sup> Imam Soedarwo. *Perjuangan Tentara Pelajar Kompi IV*. Jakarta. Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang. Hlm.63.

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui sejarah latarbelakang Kelompok Pemuda di Semarang yang terhimpun dalam Pasukan Ranggolawe baik peranan sebagai organisasi massa maupun sebagai media perjuangan dan peranana pemuda pelajar didalam perjalanan sejarah pergerakan bangsa Indonesia. Selanjutnya untuk mengetahui bagaimana koordinasi antar kelompok Pasukan Ranggolawe dengan tentara bersenjata lainnya dalam mempertahankan kemerdekaan RI

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian pada tulisan ini, diharapkan dapat menambah kajian baru lagi bagi wacana sejarah organisasi kepemudaan khususnya dan sejarah pergerakan pemuda di Semarang. Dapat dijadikan sebagai bahan pembanding atau pertimbangan bagi yang akan menyelidiki atau pun menulis mengenai sejarah TNI dimasa sekarang, karena sejarah TNI sekarang tidak lepas dari sejarah TNI yang terdahulu, sekaligus untuk memberikan sumbangan pengetahuan ilmiah yang berguna dalam rangka pembangunan Ilmu Sejarah.

### **E. Kajian Pustaka**

Pada penelitian ini digunakan beberapa literatur sebagai kajian teori terhadap permasalahan yang berkaitan dengan Pasukan Ronggolawe dalam perjuangan kemerdekaan di Semarang 1945-1950, maka pada tulisan ini akan mengangkat beberapa literatur yang dapat menerangkan sejarah dan peranan organisasi pemuda pelajar setelah proklamasi kemerdekaan.

Buku yang menjadi acuan dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan Karya Keluarga Besar ex Tentara Pelajar Semarang. dengan judul ***Perjuangan Tentara Pelajar Kompi IV.*** Buku ini secara umum mengulas bagaimana pergolakan perjalanan pemuda-pemuda yang tergabung dalam kelompok Tentara Ronggolawe dalam perjuangan di Indonesia. Secara khusus penulis mengangkat kiprah pemuda pada generasi 1940-an, ketika mereka mulai mempunyai rasa kesadaran yang sama atas kemerdekaan yang harus diperjuangkan dengan kerja sama dengan dukungan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu kekuatan yang hendak dicatat dan dijadikan fokus utama dalam buku ini adalah sekelompok pemuda yang terhimpun dalam Pasukan Tentara Ronggolawe.

Pertumbuhan dan perkembangan suatu kelompok manusia, baik itu kelompok sosial, ekonomi maupun kesatuan bersenjata, tidak dapat dilepaskan dari dinamika kondisi, ruang dan waktu yang mempengaruhinya, serta interaksi faktor-faktor tersebut dengan kelompok ini, yang berlangsung dari waktu ke waktu. Tidak terkecuali, apa yang pernah dialami dan dihayati oleh salah satu kelompok pemuda-pelajar pejuang bersenjata dari Semarang, di masa revolusi kemerdekaan Indonesia 1945-1950. Hal yang menarik perhatian ialah, bahwa dalam era mengisi kemerdekaan bangsanya, kelompok ini menghasilkan pejuang-pejuang di berbagai kegiatan penyelenggaraan negara.

Selain itu juga dibahas gerakan sosial politik radikal yang dilakukan pasukan tersebut beserta seluruh konteks sosial politik yang melingkupinya. Serta berusaha untuk merekonstruksi bagaimana muncul dan berkembangnya sosial politik, termasuk gagasan dan ideologi yang mereka anut, basis massa serta strategi dan garis perjuangan yang mereka gunakan dari sejak awal mula kelahiran



hingga kini. Buku ini membantu penulis dalam memahami tentang Benih Kepemimpinan dan Kesetiakawanan Perjuangan.

Buku karya S.K. Sewan Susanto Kancil yang berjudul ***Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia 1985***. Di dalam buku ini dijelaskan bagaimana pemuda pelajar Indonesia yang berada di tengah-tengah kancan Perang Kemerdekaan Indonesia ikut serta melakukan tugas pembelaan Negara dalam wadah perjuangan Tentara Pelajar. Hal itu dikarenakan perjuangan Tentara Pelajar merupakan rentetan mata rantai kepoloporan perjuangan pemuda. Perjuangan Tentara Pelajar dalam perang kemerdekaan adalah merupakan bagian dari perjuangan bangsa Indonesia. Hal itu didasari oleh sifat-sifat pemuda Indonesia ternyata sejiwa dan berintegrasi dengan kemauan dan keinginan masyarakat dan bangsa yang sedang menderita karena penjajahan, yaitu ingin merdeka dan lepas dari belenggu penjajahan, serta bebas dari penderitaan yang telah mencekam berabad-abad lamanya. Pemuda Indonesia turut merasakan penderitaan, pemuda Indonesia turut merasakan keterbatasan dan perbedaan pendidikan, pemuda Indonesia turut merasakan penindasan di segala bidang oleh penjajah Belanda.

M. Erwin Hasan dalam bukunya ***Gerakan Pemuda Pelajar Berjuang KAPPI Kesatuan Aksi PPI 2002***. Ini membahas tentang bagaimana pemuda pelajar Indonesia berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia mereka menjadi legenda tentang keberanian, kenekadan, keikhlasan, dan disiplin tinggi di front-front pertempuran, dan membuat MBT (Markas Besar Tentara) meresmikan mereka sebagai pasukan infrantri resmi.

Pergerakan pemuda-pelajar beberapa waktu yang segera pasca-proklamasi, yakni dalam wujud barisan-barisan pelajar bersenjata yang amat terkenal di kalangan rakyat di desa-desa, khususnya di Jawa. Pemuda pelajar dalam jaman Jepang lumpuh, ketika tentara pendudukan Jepang masuk, hampir seluruh organisasi pemuda dilarang. Walaupun demikian dalam arti semangat atau kehendak untuk tetap memperlihatkan perhatian terhadap kemerdekaan tanah air tak pernah padam.

Skripsi Agung Nugroho, yang berjudul *“Polarisasi Antar Ideologi Dalam Organisasi Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia (1954-1965)”* 1985 FSSR Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta. Isi skripsi berupa sejarah pergerakan Ikatan Pemuda Pelajar Indonesia terhadap perjalanan perjuangan kemerdekaan. Hasil dari skripsi ini menemukan polarisasi ideologi terjadi karena pada masa awal 1950 Indonesia baru merdeka menganut sistem parlementer. Ruang untuk tujuan kekuasaan telah mempengaruhi organisasi kepemudaan, terutama IPPI yang mengalami polarisasi ideologi karena konflik kepentingan anggotanya yang membawa pengaruh partai. Skripsi yang membahas tentang Gabungan Kelompok Pemuda di Semarang dalam perjuangan kemerdekaan Semarang belum ada yang membahas secara spesifik di Universitas Negeri Semarang, sehingga skripsi ini sangat membutuhkan banyak skripsi lainnya untuk menambah referensi dalam tulisan ini.

## **F. Metode Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah perlu didukung dengan metode agar apa yang dikerjakan masuk dalam suatu sistem yang terencana dan teratur. Dalam penelitian ini diperlukan beberapa tahapan yang harus dilakukan agar hasil dari penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Metode juga erat kaitannya dengan prosedur, proses atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu. Hal itu bertujuan agar mendapat objek penelitian.<sup>9</sup>

Memahami peristiwa-peristiwa pada masa lampau sebagai fakta sejarah masih memerlukan tahapan proses. Penelitian sejarah menggunakan pandangan yang didasarkan pada metode sejarah. Metode sejarah merupakan metode kegiatan mengumpulkan, menguji, dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, kemudian merekonstruksi data-data yang diperoleh tersebut sehingga menghasilkan suatu historiografi (penulisan sejarah). Metode sejarah memiliki empat tahapan, yaitu : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

### **1. Heuristik**

Tahapan heuristik adalah tahapan pencarian, penemuan, pengumpulan sumber atau data-data yang diperlukan. Penelitian dan penulisan skripsi ini menggunakan metode pengumpulan sumber melalui studi dokumen (arsip) dan studi pustaka. Adapun sumber- sumber yang digunakan dalam penelitian sejarah dibedakan menjadi dua yaitu:

---

<sup>9</sup> Suhartono W. Pranoto. *Teori & Metodologi Sejarah*. Graha ilmu, 2010. Yogyakarta. hlm. 11.

a. Studi Arsip

Fokus penelitian dan penulisan skripsi ini adalah peristiwa yang sudah lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber arsip. Studi ini menggunakan arsip karena dalam metodologi disiplin sejarah, posisi arsip sebagai sumber sejarah menempati kedudukan yang tertinggi dibanding sumber lainnya, dan bisa dikatakan sebagai sumber primer (Primary sources). Dalam tahap ini, arsip-arsip yang diperoleh antara lain :

b. Studi Pustaka

Studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan menggunakan literatur dan referensi sebagai bahan informasi untuk mendapatkan teori dan data sekunder yang baru sebagai pelengkap data yang tidak dapat diperoleh melalui studi dokumen pada sumber data penelitian. Sumber studi pustaka berupa buku, majalah dan situs yang berkaitan dengan masalah penelitian, kemudian membaca, menyeleksi, menelaah dan mengolahnya untuk dituliskan ke dalam bentuk penulisan skripsi. Studi pustaka dilakukan di Perpustakaan Prodi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret.

c. Wawancara

Metode wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara purposive, yakni memilih narasumber yang dianggap tahu dan paham mengenai penelitian ini. Informan pangkal dalam penelitian ini adalah: Lilik Bambang Soeprapto, 75 th dan berpendidikan Sarjana ekonomi, Kepala Museum Mandala Bhakti di Semarang, sekarang berstatus pensiun residen di Semarang. Informan yang lain

diperoleh atas petunjuk informan pangkal serta informan berikutnya secara berantai

## 2. Kritik Sumber

Tahapan kritik sumber yaitu usaha mencari keotentikan data yang diperoleh melalui kritik intern maupun ekstern.<sup>10</sup> Hal itu dilakukan dengan tujuan mencari kebenaran dari sumber-sumber sejarah yang terkumpul setelah sebelumnya diklasifikasi sesuai dengan tujuan penelitian dan penulisan skripsi

### a. Kritik Intern

Kritik intern dilakukan untuk mencari kevalidan dari isi sumber. Sehingga nantinya dapat ditentukan layak tidaknya isi sumber tersebut untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Pengujian terhadap aspek isi dari sumber sangat menentukan agar nantinya diperoleh data-data yang terpercaya. Data-data yang diperoleh bisa melalui arsip dan lampiran dari badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah khususnya Semarang, serta berbagai buku dari perpustakaan Prodi Sejarah maupun perpustakaan pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta.

### b. Kritik Ekstern

Kritik Ekstern digunakan untuk mencari keabsahan sumber atau otentitas. Kritik eksternal ini dimaksudkan sebagai kritik atas asal-usul dari sumber dan suatu pemeriksaan keaslian atas sumber sejarah apakah sumber itu telah diubah atau tidak.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dudung Abdurrahman. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999. hlm. 58.

<sup>11</sup> Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. 2007. hlm. 134.

### 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan cara menentukan maksud saling berhubungan fakta-fakta yang diperoleh setelah terkumpul sejumlah informasi mengenai peristiwa sejarah yang diteliti. Suatu peristiwa agar menjadi kisah sejarah yang baik maka perlu diinterpretasikan berbagai fakta yang lepas satu dengan yang lainnya harus dirangkaikan atau dihubungkan sehingga membentuk satu kesatuan bermakna. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukan tetapi harus di pilih mana yang relevan dengan gambaran cerita yang akan di susun. Dalam tahap ini, digunakan pendekatan interdisipliner yaitu bentuk pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain dengan tujuan mempertajam analisis. Beberapa ilmu yang digunakan sebagai ilmu bantu dalam pembahasan tersebut yaitu diantaranya budaya (Antropologi), sosiologi dan ekonomi.

### 4. Historiografi

Historiografi, yaitu suatu proses penulisan data penyajian sejarah sebagaikisah.<sup>12</sup> Tahapan historiografi yaitu tahapan terakhir dari serangkaian tahapan, mulai dari tahap heuristik, kritik sumber, intepretasi sampai pada tahap penulisan sejarah. Penulisan sejarah dihasilkan melalui pemikiran kritis dan analisis dari fakta-fakta yang telah disusun melalui proses pengujian dan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, yang kemudian disajikan menjadi sebuah tulisan sejarah berupa skripsi.

---

<sup>12</sup> Nugroho Notosusanto.1978. *Masalah Penelitian Kontemporer*. Jakarta: Balai Pustaka. hlm 36.

## **G. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan lebih mudah dipahami apabila disusun secara sistematis oleh karena itu penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab Pertama ialah pendahuluan. Di dalam bab pendahuluan ini penulis uraikan lebih dahulu tentang latar belakang masalah, kemudian perumusan masalah yang itu mengenai masalah-masalah yang akan penulis bahas, tujuan penelitian merupakan tujuan skripsi ini ditulis, metode penelitian yang digunakan adalah metode historis dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi bahan dokumen. Dan untuk lebih jelasnya dikekukakan sistematika skripsi bagian tengah atau inti skripsi terdiri beberapa bab:

Bab kedua membahas masalah situasi Semarang sekitar tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi 17 Agustus 1945 merupakan puncak dari perjuangan bangsa Indonesia. Dampaknya meliputi seluruh daerah yang ada di Indonesia umumnya, Semarang pada khususnya. Di sini akan diuraikan mengenai bagaimana penyiaran proklamasi di Semarang, sebagai akibat dari proklamasi di Jakarta. Diuraikan pula mengenai awal terbentuknya gabungan kelompok pemuda dalam masa perjuangan kemerdekaan di Semarang. Serta berbagai macam organisasi pemuda yang termasuk dalam Pasukan Ronggolawe.

Bab ketiga dalam bab ini akan menjelaskan mengenai usaha dalam melawan penjajahan, bangsa Indonesia banyak mendirikan badan-badan perjuangan, baik itu berupa gerakan sosial, politik, dan lain-lainnya, yang khususnya itu mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk Indonesia merdeka. Di sini juga akan diuraikan mengenai koordinasi antar kelompok Pasukan Ronggolawe serta kekuatan-kekuatan pemuda yang ada di Semarang.

Bab keempat membahas kelanjutan dari peranan Pasukan Ronggolawe serta pengaruh-pengaruhnya terhadap pemuda-pemuda dan masyarakat yang ada di Semarang. Serta akan dijelaskan mengenai peranan Pasukan Ronggolawe dalam mempertahankan kemerdekaan RI.

Bab Kelima Kesimpulan, yang merupakan hasil temuan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah.